

PENGETAHUAN DAN SIKAP KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT TERHADAP BENCANA TANAH LONGSOR DI DESA GUNUNG TUA KECAMATAN TANAH PINEM KABUPATEN DAIRI

¹Heriaty Berutu, ²Herlina Evi Yanti Manik

^{1,2} Prodi D-III Keperawatan Dairi, Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan

Email: ¹heriatyberutu07@gmail.com

ABSTRAK

Penduduk dan permukiman di Desa Gunung Tua Kecamatan Tanah Pinem Kabupaten Dairi mempunyai risiko tinggi terhadap bencana longsor. Jika suatu wilayah memiliki kerentanan longsor tinggi, maka perlunya masyarakat memiliki pengetahuan dan sikap agar dapat meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana longsor lahan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengetahuan kebencanaan dan sikap kesiapsiagaan serta untuk kesiapsiagaan menghadapi bencana longsor lahan. Metode yang digunakan pada penelitian yaitu kuantitatif. Sampel pada penelitian ini yaitu masyarakat sebanyak 90 responden di Desa Gunung Tua Kecamatan Tanah Pinem Kabupaten Dairi. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket/kuisisioner dan studi dokumentasi. Teknik analisis data berupa teknik analisis persentase. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa dari 90 responden mayoritas responden berpengetahuan cukup sebanyak 59 responden (65.6%), dan minoritas berpengetahuan kurang yaitu 6 responden (6.7%). Sikap kesiapsiagaan mayoritas responden memiliki sikap yang cukup sebanyak 66 responden (73.3%), dan minoritas sikap kurang yaitu 6 responden (6.7%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah masyarakat mempunyai tingkat pengetahuan cukup baik dan sikap kesiapsiagaan cukup baik. Penelitian ini bermanfaat untuk masyarakat, pemerintah setempat, dan praktisi pendidikan dan praktisi keilmuan dalam bidang bencana alam longsor untuk dapat dikembangkan dan disempurnakan pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengetahuan dan sikap terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana longsor lahan.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, dan Kesiapsiagaan Masyarakat.

ABSTRACT

Residents and settlements in Gunung Tua District, Tanah Pinem, Dairi Regency have a high risk of landslides. If an area has a high vulnerability to landslides, it is necessary for the community to have knowledge and attitudes in order to increase community preparedness in dealing with landslide disasters. The purpose of this study is to analyze disaster knowledge and preparedness attitudes as well as preparedness for land slide disasters. The method used in this research is quantitative. The sample in this study is the community of 90 respondents taken from each village. Data collection techniques using questionnaires / questionnaires and documentation studies. The data analysis technique is a percentage analysis technique. Based on the results of the study, it was found that of the 90 respondents, the majority of respondents had sufficient knowledge, 59 respondents (65.6%), and a minority with less knowledge, namely 6 respondents (6.7%). The preparedness attitude of the majority of respondents has sufficient attitude as many as 66 respondents (73.3%), and the minority attitude is lacking, namely 6 respondents (6.7%). This research is useful for the community, local government, and educational practitioners and scientific practitioners in the field of natural landslide disasters to be developed and perfected in further research related to knowledge and attitudes towards preparedness for landslide disasters.

Keywords: Knowledge, Attitudes, and Community Preparedness.

1. PENDAHULUAN

Indonesia secara geografis terletak pada wilayah yang rawan terhadap bencana alam baik yang berupa tanah longsor, gempa bumi, letusan gunung merapi, tsunami, banjir dan lain-lain. Disamping bencana alam, akibat dari hasil pembangunan dan adanya sosiokultural yang multidimensi. Indonesia juga rawan terhadap bencana non alam

maupun sosial seperti kerusakan sosial maupun politik, kecelakaan transportasi, kecelakaan industri dan kejadian luar biasa akibat wabah penyakit menular (Anggraini et al., 2018).

Penyebab bencana dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu bencana alam (*natural disaster*), yaitu bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau peristiwa yang disebabkan

oleh alam diantaranya gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. Bencana ulah manusia (*man-made disaster*), kejadian-kejadian karena ulah manusia seperti tabrakan pesawat udara atau kendaraan, kebakaran, huru-hara, sabotase, ledakan, gangguan listrik, gangguan komunikasi, gangguan transportasi, dan wabah penyakit, dll. Sedangkan berdasarkan cakupan wilayahnya, bencana terdiri atas bencana lokal, bencana ini memberikan dampak pada wilayah sekitarnya yang berdekatan (Romdhonah et al., 2019).

Bencana longsor hampir terjadi setiap musim hujan melanda Indonesia dan sekitarnya. Nilai kerugian dan frekuensi terjadinya bencana longsor terlihat adanya peningkatan yang cukup berarti. Kejadian bencana longsor tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor alam berupa curah hujan yang sangat tinggi, dan dataran tinggi yang berbukit – bukit (Murdiyanto & Gutomo, 2015).

Bencana tanah longsor merupakan salah satu bencana alam yang sering terjadi di Indonesia dan umumnya sering terjadi di wilayah pegunungan serta pada musim hujan. Rawan bencana adalah kondisi atau karakteristik geologis, biologis, hidrologis, klimatologis, geografis, sosial, budaya, politik, ekonomi, dan teknologi pada suatu wilayah untuk jangka waktu tertentu yang mengurangi kemampuan mencegah, meredam, mencapai kesiapan, dan mengurangi kemampuan untuk menanggapi dampak buruk bahaya tertentu (Rahmadani & Syarif, 2020).

Berdasarkan data tersebut masyarakat di Desa Gunung Tua Kecamatan Tanah Pinem Kabupaten Dairi termasuk kedalam wilayah yang paling tinggi terhadap ancaman bencana longsor, untuk meminimalisasi dampak dari bencana longsor tersebut, maka kerentanan longsor di Desa Gunung Tua Kecamatan Tanah Pinem Kabupaten Dairi perlu dikaji, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kerentanan longsor. Selain itu, kemungkinan yang terdampak ialah penduduk dan permukiman mempunyai risiko tinggi terhadap bencana longsor. Jika suatu wilayah memiliki kerentanan longsor tinggi, tetapi pengetahuan masyarakat terhadap longsor rendah, maka akan

membahayakan masyarakat yang tinggal pada daerah tersebut (Fitriadi et al., 2017).

Data yang dihimpun oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana tanah longsor (BNPB) tahun 2020 di Indonesia tercatat 572 kejadian tanah longsor dengan korban meninggal dunia akibat dampak bencana alam tersebut ada sebanyak 370 jiwa, 39 orang yang hilang dan 520 jiwa mengalami luka-luka (Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), 2020). Hasil penelitian (Sumana et al., 2020) di Kabupaten Bangli menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang bencana tanah longsor di Desa Sukawana secara umum terkategori sedang yaitu sebanyak 51%. Kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana tanah longsor di Desa Sukawana secara umum terkategori kurang siap yaitu sebanyak 58%.

Hasil studi pendahuluan pada tanggal 12 September 2022 pada 13 warga di Gunung Tua Kecamatan Tanah Pinem Kabupaten Dairi menunjukkan bahwa seluruhnya (100%) mengatakan bahwa di desanya sering mengalami bencana tanah longsor. Saat peneliti menanyakan tentang kesiapsiagaan apa saja yang mereka lakukan, 7 orang menjawab tidak bisa mempersiapkan apa-apa karena bencana tanah longsor sering terjadi tiba-tiba didaerahnya meski hujan tidak deras, 6 orang menjawab menyediakan obat-obatan, menyiapkan tempat tujuan di rumah saudaradi luar desa jika tanah longsor tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak warga yang tidak mempunyai kesiapsiagaan yang baik dalam bencana tanah longsor.

Salah satu solusi terhadap permasalahan ancaman bencana tanah longsor tanah longsor bandang yang dapat merugikan secara materi dan immateri dapat melalui kegiatan sosialisasi dan demonstrasi kesiapsiagaan bencana tanah longsor (Susumaningrum & Pristiwandono, 2017). Salah satu cara untuk meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi tanah longsor adalah dengan memberikan pendidikan kesehatan *health education* (Sudjana, 2013). Model yang dikembangkan dalam difokuskan pada kegiatan-kegiatan untuk mengurangi ancaman dan kerentanan serta meningkatkan kemampuan masyarakat. Kegiatan mitigasi dilaksanakan dengan sosialisasi melalui penyebaran pamflet dan pemasangan spanduk peringatan rawan tanah longsor, sedangkan peningkatan kemampuan

dalam kegiatan kesiapsiagaan dilaksanakan dengan meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap bencana tanah longsor melalui kegiatan penyuluhan bencana gerakan tanah dan pemetaan lokasi rawan bencana tanah longsor. Seluruh rangkaian kegiatan pada tahap ini disebut juga sebagai model awal dalam pengurangan risiko bencana tanah longsor (Muis & Anwar, 2018).

Berdasarkan latar belakang di atas sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Pengetahuan dan Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Tanah Longsor di Desa Gunung Tua Kecamatan Tanah Pinem Kabupaten Dairi". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana tanah longsor di Desa Gunung Tua Kecamatan Tanah Pinem Kabupaten Dairi.

2. METODE

Jenis penelitian ini bersifat deskripsi kuantitatif. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data menggunakan kuisisioner penelitian. Penelitian ini dilakukan di Desa Gunung Tua Kecamatan Tanah Pinem Kabupaten Dairi dari Bulan September sampai dengan Nopember 2022.

Populasi merupakan seluruh objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang sudah ditentukan oleh peneliti sebelumnya (Donsu, 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat di Desa Gunung Tua Kecamatan Tanah Pinem Kabupaten Dairi. Sampel pada penelitian ini adalah semua jumlah populasi dijadikan sampel. Jadi, tehnik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *total sampling*. Total sampel pada penelitian adalah 90 orang.

Pada definisi operasional dirumuskan untuk kepentingan akurasi, komunikasi, dan replikasi (Nursalam, 2013). Instrumen penelitian ini berupa tes dalam bentuk kuisisioner yang dikembangkan berdasarkan kerangka penelitian yang telah disusun mengacu pada tinjauan pustaka. Lembar kuisisioner terdiri dari 3 (dua) bagian yaitu lembar data demografi, kuisisioner pengetahuan dan kuisisioner sikap tentang kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana tanah longsor berupa pernyataan. Kuisisioner data demografi meliputi umur, pendidikan,

alamat, pekerjaan, usia dan alamat. Data demografi bertujuan untuk mengetahui karakteristik responden dan mendeskripsikannya dalam distribusi frekuensi dan persentase.

Kuisisioner untuk mengukur Pengetahuan tentang kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana tanah longsor sebanyak 24 pertanyaan dengan menggunakan skala rating, dimana pilihan jawaban adalah benar dan salah dengan nilai maksimal 24 dan nilai minimum 0. Kriteria penilaian pengetahuan adalah kategori kurang dari nilai 0-8, kategori cukup dari 9-17, dan kategori baik dari nilai 18-24. dan untuk kuisisioner mengukur sikap tentang kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana tanah longsor dengan menggunakan skala rating, dimana jawaban 1,2,3,4, dan 5 dengan nilai maksimal adalah 70 dan nilai minimum adalah 14. Kriteria penilaian sikap adalah kategori kurang dari nilai 1-18, kategori cukup dari 19-37, dan kategori baik dari nilai 38-56.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Setelah dilakukan penelitian terhadap 90 responden dengan judul "Pengetahuan dan Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Tanah Longsor di Desa Gunung Tua Kecamatan Tanah Pinem Kabupaten Dairi. Maka hasilnya disajikan pada tabel distribusi berikut ini :

Data Umum

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Dalam Pengetahuan dan Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Tanah Longsor di Desa Gunung Tua Kecamatan Tanah Pinem Kabupaten Dairi

No	Umur (tahun)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	26-35	41	45.6%
2.	36-45	39	43.3%
3.	46-55	10	11.1%
Total		90	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 90 responden mayoritas responden berumur 26-35 sebanyak 41 responden (45.6%) dan minoritas berumur 46-55 sebanyak 10 responden (11.1%).

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Pengetahuan dan Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Tanah Longsor di Desa Gunung Tua Kecamatan Tanah Pinem Kabupaten Dairi

No	Pendidikan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	74	82.2
2.	Perempuan	16	17.8
Total		90	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 90 responden mayoritas berjenis kelamin laki-laki sebanyak 74 responden (82.2%), dan perempuan sebanyak 16 orang (17.8%).

Tabel 3. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Pengetahuan dan Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Tanah Longsor di Desa Gunung Tua Kecamatan Tanah Pinem Kabupaten Dairi

No	Pendidikan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	SMA	62	68.9%
2.	Perguruan Tinggi	28	31.1%
Total		90	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 90 responden mayoritas berpendidikan SMA sebanyak 62 responden (68.9%), dan minoritas berpendidikan perguruan tinggi sebanyak 28 responden (31.1%).

Data Khusus

Tabel 4. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan Dalam Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Tanah Longsor di Desa Gunung Tua Kecamatan Tanah Pinem Kabupaten Dairi

No	Pengetahuan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Baik	25	27.8%
2.	Cukup	59	65.6%
3.	Kurang	6	6.7%
Total		90	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 90 responden mayoritas responden berpengetahuan cukup sebanyak 59 responden (65.6%), dan minoritas berpengetahuan kurang yaitu 6 responden (6.7%).

Tabel 5. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Sikap Dalam Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Tanah Longsor di Desa Gunung Tua Kecamatan Tanah Pinem Kabupaten Dairi

No	Sikap	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Baik	18	20.0%
2.	Cukup	66	73.3%
3.	Kurang	6	6.7%
Total		90	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 90 responden mayoritas responden memiliki sikap yang cukup sebanyak 66 responden (73.3%), dan minoritas sikap kurang yaitu 6 responden (6.7%).

3.2 Pembahasan

Karakteristik Responden

Hasil penelitian yang dilakukan bahwa dari 90 responden mayoritas responden berumur 26-35 sebanyak 41 responden (45.6%) dan minoritas berumur 46-55 sebanyak 10 responden (11.1%) untuk kelamin mayoritas laki-laki sebanyak 74 responden (82.2%), dan perempuan sebanyak 16 orang (17.8%) dan selanjutnya mayoritas berpendidikan SMA sebanyak 62 responden (68.9%), dan minoritas berpendidikan perguruan tinggi sebanyak 28 responden (31.1%).

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa hampir setengah dari responden berusia 26-35 tahun yaitu 41 orang (45.6%). Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Usia responden termasuk ke dalam umur dewasa akhir awal sehingga pada usia tersebut fungsi kognitif masih baik sehingga kemampuan untuk menjawab pertanyaan dengan baik juga baik hingga pertanyaan dijawab dengan tepat. Faktor kedua adalah pendidikan.

Selanjutnya dari hasil tabel 3 mayoritas berpendidikan SMA sebanyak 62 responden (68.9%), dan minoritas berpendidikan perguruan tinggi sebanyak 28 responden (31.1%). Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup (Notoatmodjo, 2016). Pendidikan dasar membuat responden kesulitan untuk mendapatkan informasi yang tepat tentang bagaimana menghadapi bencana tanah longsor, sehingga responden tidak

mengetahui apa yang harus dipersiapkan sebelum bencana tanah longsor, apa yang harus dilakukan ketika terjadi tanah longsor dan sebagainya.

Tingkat Pengetahuan Dalam Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Tanah Longsor di Gunung Tua Kecamatan Tanah Pinem Kabupaten Dairi

Hasil penelitian menunjukkan dari 90 responden mayoritas responden berpengetahuan cukup sebanyak 59 responden (65.6%), dan minoritas berpengetahuan kurang yaitu 6 responden (6.7%). Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, (Fitriani, 2015) berpendapat bahwa faktor-faktor tersebut adalah pendidikan, dimana pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah orang tersebut untuk menerima informasi, semakin banyak informasi yang masuk, semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan; media massa/informasi, informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengetahuan jangka pendek (*immediate impact*), sehingga menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan.

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa persentase terbesar adalah pengetahuan cukup. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor usia, pendidikan, pekerjaan, dan informasi. Pengetahuan responden yang kurang adalah tentang penyebab tanah longsor, apa saja yang perlu disiapkan keluarga sebelum tanah longsor, kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi tanah longsor, contoh tindakan kesiapsiagaan rumah tangga untuk menghadapi tanah longsor, lokasi pengungsian, hal penting yang sering terlupakan seperti menyimpan nomor telepon PLN, nomor polisi, PAM, PLN, PMI, LSM, Pemadam kebakaran, dan yang harus disiapkan untuk menghadapi kemungkinan terjadinya tanah longsor seperti membuat terasiring, pondok sementara untuk mengungsi di tempat aman, menyiapkan persediaan makanan dan pakaian secukupnya tempat aman, menyediakan tabungan, rumah tujuan untuk mengungsi.

Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana

tanah longsor dapat disebabkan karena rendahnya ketersediaan teknologi/sumber informasi peringatan bencana disebabkan karena tidak adanya sumber informasi peringatan bencana berbasis teknologi seperti sirine/alarm pendeteksi gejala tanah longsor. Dalam sumber informasi kebencanaan yang diperoleh masyarakat secara umum yang hanya mendapatkan informasi melalui televisi ataupun media sosial, tetapi bukan dari sosialisasi pemerintah (Sumana et al., 2020).

Faktor yang pertama adalah usia dimana responden yang mempunyai pengetahuan kurang sebanyak 6 orang (6.7%). Hal ini disebabkan usia responden pada usia 46-55 tahun adalah lansia awal. Usia responden termasuk ke dalam pra lansia sehingga padausia tersebut sudah mengalami penurunan fungsi kognitif yang menyebabkan kemampuan untuk menjawab pertanyaan dengan baik juga menurun hingga menyebabkan banyak pertanyaan yang tidak dapat dijawab dengan tepat.

Faktor yang kedua adalah pendidikan, dimana responden mayoritas berpengetahuan cukup sebanyak 59 orang (65.6%) dan berpengetahuan baik sebanyak 25 orang (27.8%). Hal tersebut sesuai yang dikemukakan (Carter, 2011), bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengalaman yang dimiliki, dalam hal ini khususnya pengetahuan tentang mitigasi bencana alam. Seseorang yang memiliki pengalaman yang luas akan berdampak pada kognitifnya.

Pendidikan merupakan faktor yang semakin penting dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi persepsi seseorang tentang kognitif. Seseorang yang berpendidikan tinggi juga memiliki penalaran yang tinggi pula (Suwaryo & Yuwono, 2017).

Hal ini membuat responden mudah untuk mencari informasi dan dapat memilah informasi yang tepat tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana tanah longsor, karena bencana tanah longsor sering terjadi di daerah ini, sehingga responden yang berpendidikan tinggi akan berusaha untuk mencari informasi tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana tanah longsor dengan benar. Tanah longsor sudah menjadi bencana yang sering terjadi di Gunung Tua Kecamatan Tanah Pinem

Kabupaten Dairi yang artinya responden sudah berpengalaman dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana tanah longsor.

Tingkat Sikap Dalam Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Tanah Longsor di Desa Gunung Tua Kecamatan Tanah Pinem Kabupaten Dairi

Berdasarkan hasil penelitian tabel 5 menunjukkan responden memiliki sikap yang cukup sebanyak 66 responden (73.3%), dan minoritas yang kurang yaitu 6 responden (6.7%). Tingkat pengetahuan seseorang cenderung berpengaruh ke arah positif terhadap sikap dan perilaku yang sesuai. Perilaku mungkin tidak dapat berubah secara langsung sebagai respons terhadap pengetahuan tapi efek kumulatif dari peningkatan kesadaran. Pengetahuan merupakan dominan yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang.

Masyarakat harus tetap bekerja sama dan bergotong-royong supaya sikap kesiapsiagaan terhadap bencana banjir lebih baik lagi seperti, membersihkan selokan, tidak membuang sampah sembarangan, menyimpan berkas-berkas penting ditempat yang aman dari banjir, dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan penelitian dari (Rakhman & Kuswardani, 2012) yaitu semua kegiatan gotong-royong dilakukan dari, oleh, dan untuk masyarakat atau komunitas itu sendiri. Gotong-royong merupakan energi positif di antara korban bencana, termasuk kelompok rentan. Kekuatan untuk saling bantu dalam keadaan yang kurang menguntungkan saling ditularkan melalui gotong-royong untuk bersama-sama bangkit dari masalah bencana alam.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisa data dalam penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut: masyarakat mempunyai tingkat pengetahuan cukup baik dan sikap kesiapsiagaan cukup baik. Penelitian ini bermanfaat untuk masyarakat, pemerintah setempat, dan praktisi pendidikan dan praktisi keilmuan dalam bidang bencana alam longsor untuk dapat dikembangkan dan disempurnakan pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengetahuan dan sikap terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana longsor lahan.

REFERENCES

- Anggraini, M., Yaslina, Y., Kartika, K., & Maidani, S. (2018). Hubungan Dukungan Sosial Dan Ketersediaan Informasi Terhadap Perilaku Kesiapsiagaan Menghadapi Erupsi Gunung Erupsi Gunung Merapi Pada Siswa SMP N 2 Tanjung Baru Kab. Tanah Datar. *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis*, 1(2), 99–108. <https://jurnal.upertis.ac.id/index.php/PSKP/article/view/369>
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). (2020, December 29). Sebanyak 2.925 Bencana Alam Terjadi Pada 2020 di Tanah Air, Bencana Hidrometeorologi Mendominasi. *Badan Nasional Penanggulangan Bencana*.
- Carter, C. R. (2011). A Call For Theory: The Maturation Of The Supply Chain Management Discipline. *Journal of Supply Chain Management*, 47(2), 3–7. <https://doi.org/10.1111/j.1745-493X.2011.03218.x>
- Donsu, J. D. (2016). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Fitriadi, M. W., Kumalawati, R., & Arisanty, D. (2017). Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Tanah Longsor di Desa Jaro Kecamatan Jaro Kabupaten Tabalong. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 4(4), 32–41. <https://doi.org/10.20527/jpg.v4i4.3811>
- Fitriani, S. (2015). *Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Murdiyanto, & Gutomo, T. (2015). Bencana Alam Banjir dan Tanah Longsor dan Upaya Masyarakat dalam Penanggulangan. *Jurnal PKS*, 14(4), 437–452.
- Notoatmodjo, S. (2016). *Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Jakarta: Salemba Medika.
- Rahmadani, S., & Syarif, E. (2020). Studi Tingkat Pengetahuan Kebencanaan Terhadap Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor Di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa Tahun 2019. *Jurnal Environmental Science*,

- 2(2).
<https://doi.org/10.35580/jes.v2i2.13198>
- Rakhman, N. A., & Kuswardani, I. (2012). Pemberdayaan Kearifan Lokal Sebagai Modal. *Prosiding Seminar Nasional Aplikasi Sains & Teknologi (SNSAT)*, 10–19.
- Romdhonah, D. L., Sucipto, A., & Nekada, C. D. Y. (2019). Pengaruh Edukasi Manajemen Bencana Gempa Bumi terhadap Kesiapsiagaan Siswa dalam Menghadapi Gempa Bumi. *Jurnal Ilkes (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 10(1).
<https://doi.org/10.35966/ilkes.v10i1.106>
- Sudjana, N. (2013). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Sinar Baru.
- Susumaningrum, L. A., & Pristiwandono, Y. (2017). Survey Of Flood Disaster Preparedness Among School-Age Children At Kemiri Village, Panti District, Jember. *Nurseline Journal*, 2(1), 17–22.
<https://doi.org/10.19184/nlj.v2i1.5174>
- Suwaroyo, P. A. W., & Yuwono, P. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Alam Tanah Longsor. *Proceeding the 6th University Research Colloquium, Humaniora*, 305–314.
<https://journal.unimma.ac.id/index.php/urecol/article/view/1549>

